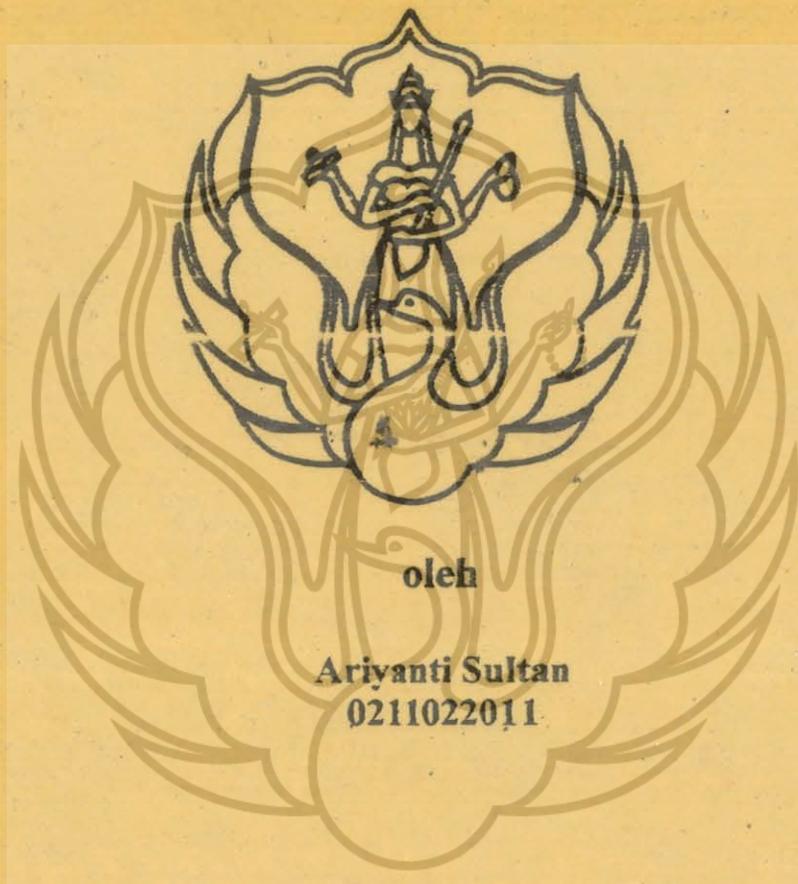


PAMMASENA BISSU'E



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

PAMMASENA BISSU'E



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

PAMMASENA BISSU'E



oleh

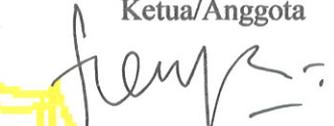
**Ariyanti Sultan
0211022011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2007/2008**

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Januari 2008



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua/Anggota



Dindin Hervadi, S.Sn
Pembimbing I/Anggota



Dra. Setvastuti, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Drs. Baghawan Ciptoning, M.sn
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Anggota

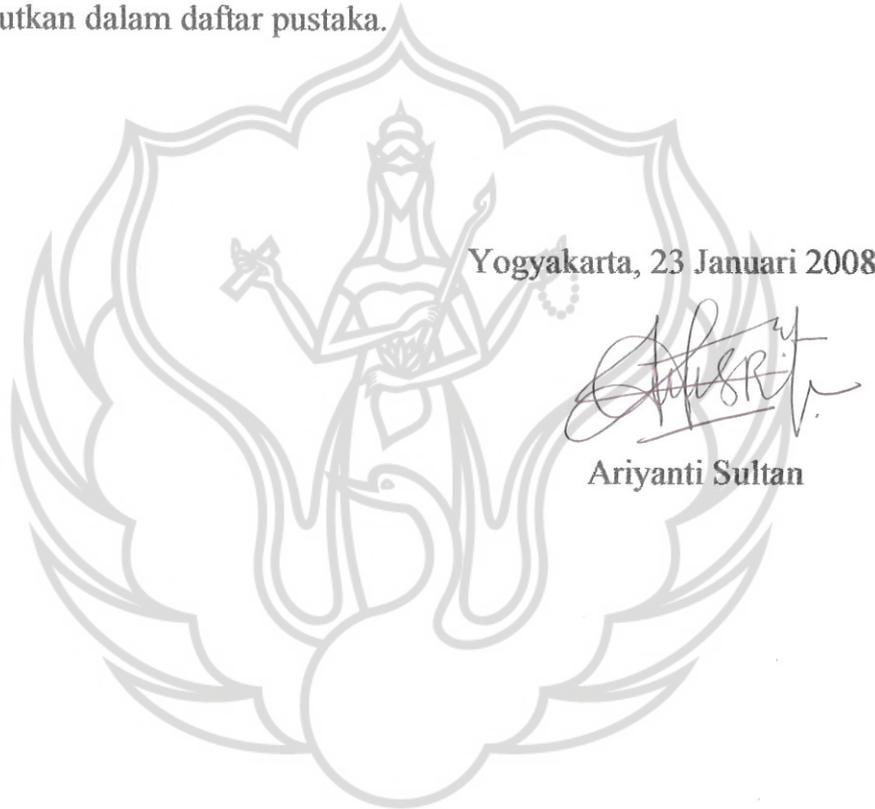
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



RINGKASAN

PAMMASENA BISSU'E

oleh: Ariyanti Sultan

Di antara kekayaan khasanah budaya Bugis yang kajiannya belum banyak ditampilkan adalah bissu. Bissu adalah pendeta agama Bugis kuno pra Islam. Secara biologis, bissu adalah laki-laki, sementara dalam kesehariannya mereka berpenampilan layaknya perempuan (waria). meskipun bissu adalah waria, tapi mereka bukanlah sembarang waria. Bissu dihargai oleh masyarakat Bugis karena memiliki banyak kelebihan dan pengetahuan serta menguasai seluk-beluk adat istiadat. Selain itu bissu diyakini sebagai titisan dewata yang mampu berkomunikasi dengan dewata dalam setiap upacara adatnya. Masyarakat khususnya kalangan kerajaan sering meminta berbagai petunjuk, pertolongan bahkan berobat dan berguru pada bissu

Karya tari Pammase Bissu'e merupakan karya tari dengan tipe dramatari yang menceritakan dan mengisahkan tentang seorang waria bernama Baso. Dari kecil keluarga Baso terutama ayahnya, sangat menentang perilaku Baso. Namun karena faktor biologis, lingkungan, dan psikologi, Baso tidak bisa menjadi laki-laki normal. Bahkan semakin besar tingkahnya semakin menyerupai perempuan. Kemudian terjadi pertengkaran hebat antara Baso dan ayahnya sehingga Baso diusir dari rumah. Akhirnya baso mendapatkan berkah dari dewata dan menjadi seorang bissu yang dihargai oleh masyarakat. Setelah Baso menjadi bissu, akhirnya dia bisa diterima oleh masyarakat dan keluarganya, apalagi setelah ayah Baso sakit yang diobati oleh Baso dan komunitas bissu dalam upacara adatnya

Karya tari ini terdiri dari empat adegan. Adegan pertama menggambarkan tentang kehidupan Baso di waktu kecil. Adegan kedua menggambarkan kehidupan Baso setelah dewasa dan pertengkaran dengan ayahnya. Adegan ketiga menggambarkan upacara pengangkatan Baso menjadi bissu. Adegan keempat menggambarkan tentang upacara pengobatan ayah Baso. Dalam adegan ini menampilkan gerak tari Ma'giri atau menusukkan keris ke bagian tubuh. Karya ini diakhiri dengan adegan berpelukan antara Baso dan ayahnya sebagai simbol bahwa Baso kini diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci : *Bissu, Pammase, Ma'giri*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas terwujudnya karya tari “Pammasena Bissu’e” beserta laporan penulisanya dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses yang terasa panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin, walaupun karya tari ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya dengan segala kerendah hati, pertamanya penata mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya dengan berbagai pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dindin Heryadi, S.Sn selaku selaku pembimbing I, dengan pribadi yang tegas, teliti, disiplin waktu, dan sabar, dalam memberikan masukan, dorongan dan semangat yang sangat dibutuhkan penata dalam proses karya ini.

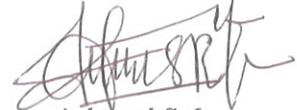
2. Dra. setyastuti M.Sn selaku pembimbing II dengan pribadi yang tenang, sabar telah mendidik penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.
3. Bakti Budi Hastuti, S.S.T, M.Sn selaku dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penata selama menempuh studi di Jurusan Tari.
4. Para Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung.
5. Program Due-Like Batch IV, Program Studi Seni Tari FSP ISI Yogyakarta yang telah meletakkan kepercayaan menyelesaikan Program Research Grant.
6. Bapak dan mamakku tercinta yang senantiasa mendidik dan merawat serta memberi dukungan moral dan materi kepada penata. Meskipun mereka tidak bisa menemani dalam proses penggarapan ataupun menyaksikan pementasan karya ini, tapi doa mereka selalu menyertai. Semoga Allah memberkati dan senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayang yang terbaik pula dalam kehidupan keluarga kami.
7. Uwa ku, adik-adikku. Om da tanteku serta semua keluargaku tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
8. Pendukung tari: Anggoro, Kiki, Oki, Melki, Moko, Dhani, Ayu Sephia, Eric, Annisa, Daniel, dan Nurul, yang telah meluangkan waktu

dan tenaga guna membantu kelancaran dalam proses berkarya seni dalam menempuh Tugas Akhir.

9. Gatot dan Deni sebagai penata musik. Dan para pendukung musik lainnya
10. Bureg Agus Salim selaku dan penata lampu. Terimakasih telah meluangkan waktu menemaniku dalam proses sampai pementasan karya
11. Ayu Calleda, selaku seksi konsumsi, yang dengan segala ketulusannya mendampingi penata dalam setiap latihan dan menyediakan kebutuhan konsumsi dari proses awal sampai akhir.
12. Fantri pribadi sebagai penata artistik, yang dengan setia menemani penata dalam suka dan duka, dalam proses pembuatan setting panggung.
13. Adrian, yang telah meluangkan waktunya membantu dalam proses latihan dan pembuatan music.
14. Teman-teman Jurusan Tari, atas kepeduliannya dan perhatiannya telah memberi kekuatan dalam menghadapi ujian akhir, walaupun penata dalam menjalani tugas tersebut banyak mengalami masalah, dengan adanya *support* teman-teman, penata harus bisa mewujudkan hasil yang tidak mengecewakan.
15. Kelas produksi *Stage Production*, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah mendukung pelaksanaan pementasan dalam karya ini.

16. Semua pendukung karya tari Pammasena Bissu'e yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penata mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah akan membalas semua kebaikan kita. Amin

Yogyakarta, 23 Januari 2008


Ariyanti Sultan



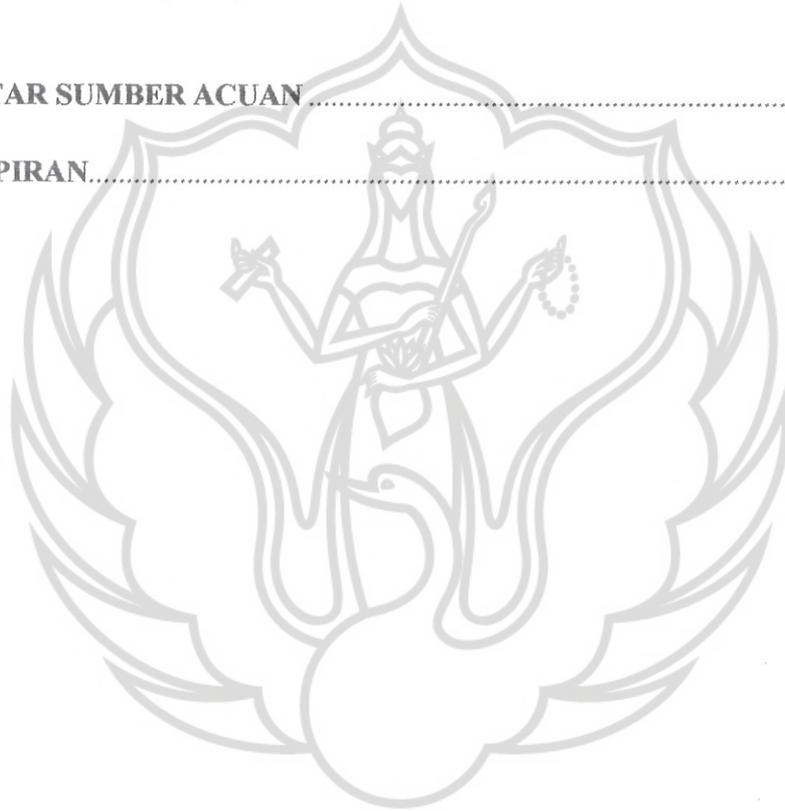
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DARTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	12
B. Tujuan dan Sasaran	17
C. Tinjauan Pustaka.....	19
BAB II KONSEP PERANCANGAN	23
A. Kerangka Dasar Pemikiran	23
B. Konsep Dasar Tari	26
1. Rangsang awal.....	26
2. Tema tari.....	27
3. Judul tari.....	27
4. Tipe tari.....	28
5. Metode penyajian.....	29
6. Konsep garapan.....	31
a. Gerak tari.....	31

b. Konsep penari.....	35
c. Konsep iringan tari	38
d. Konsep tata rupa pentas	43
e. Konsep tata cahaya	44
f. Tata rias	45
g. Tata busana	46

BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	52
A. Metode dan prosedur.....	52
1. Proses kerja tahap awal.....	53
a. Penemuan ide	53
b. Pematangan tema dan alur.....	55
c. Pemilihan dan penetapan penari.....	58
d. Kerja studio	59
e. Penggunaan properti.....	62
3. Proses kerja tahap lanjut	66
a. Pembuatan iringan dan penggabungannya dengan gerak.....	66
b. Realitas tata cahaya	69
c. Penetapan rias dan busana	72
B. Evaluasi Proses Pengarapan	81
1. Hambatan dan proses koreografi	82
a. Kesibukan penari	82
b. Pemilihan tokoh	83
c. Penyatuan gerak tari dan musik pengiring.....	83

2. Laporan hasil pementasan.....	84
a. Tata rupa pentas.....	84
b. Alur cerita dalam adegan	85
BAB IV PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran penciptaan tari	99
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	100
LAMPIRAN.....	103



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.	Atraksi tari Ma'giri	33
GAMBAR 2.	Alat musik gandrang.....	40
GAMBAR 3.	Alat puik-puik.....	40
GAMBAR 4.	Suling.....	41
GAMBAR 5.	Kecapi	41
GAMBAR 6.	Gong Makassar.....	42
GAMBAR 7.	Konsep Tata Rupa Pentas.....	44
GAMBAR 8.	Busana Asli bissu	47
GAMBAR 9.	Konsep Desain Kostum Puwang Matowa dan Baso	49
GAMBAR 10.	Konsep Desain Kostum Ana'Bissu	50
GAMBAR 11.	Desain Kostum Sangiang serri	51
GAMBAR 12.	Proses Pencarian Gerak	61
GAMBAR 13.	Proses Penyampaian Ide Penari sebelum Bergerak	61
GAMBAR 14.	Properti Kipas dan Keris	63
GAMBAR 15.	Penggunaan Kipas	64
GAMBAR 16.	Penggunaan Keris saat meminta berkah pada dewata.....	64
GAMBAR 17.	Penggunaan Keris pada saat ma'giri	65
GAMBAR 18.	Properti yang Digunakan Pada Adegan I.....	66
GAMBAR 19.	Proses Latihan dengan Pemusik	69
GAMBAR 20.	Penyinaran Cahaya pada Adegan I.....	71
GAMBAR 21.	Penyinaran Cahaya pada Adegan III.....	71
GAMBAR 22.	Penyinaran Cahaya pada Adegan IV.....	72
GAMBAR 23.	Rias Wajah Tokoh Baso Sewaktu Kecil.....	73
GAMBAR 24.	Kostum Tokoh Baso Sewaktu Kecil	74
GAMBAR 25.	Rias Wajah Teman Baso Sewaktu Kecil.....	75
GAMBAR 26.	Rias Wajah Ayah dan Ibu Baso.....	75
GAMBAR 27.	Rias Wajah Tokoh Baso Sewaktu Dewasa.....	76
GAMBAR 28.	Kostum Tokoh Baso Sewaktu Dewasa	76
GAMBAR 29.	Kostum Tokoh Baso Setelah Menjadi Bissu.....	77
GAMBAR 30.	Rias Wajah tokoh Baso Puwang Matowa	77
GAMBAR 31.	Kostum Tokoh Puwang Matowa.....	78
GAMBAR 32.	Rias Wajah Tokoh Penari Bissu.....	78
GAMBAR 33.	Kostum Tokoh Penari Bissu.....	79
GAMBAR 34.	Rias Tokoh Sangiang Serri.....	79
GAMBAR 35.	Kostum Tokoh Sangiang serri.....	80
GAMBAR 36.	Aksesoris yang dipakai oleh Para Bissu	81
GAMBAR 37.	Setting panggung dan Posisi Pemusik.....	85
GAMBAR 38.	Baso kecil yang sedang Bermain Boneka	86
GAMBAR 39.	Baso Kecil yang sedang Bermain bersama teman-teman.....	86
GAMBAR 40.	Baso setelah dewasa	87
GAMBAR 41.	Pertengkaran Baso Dan Bapaknya	87
GAMBAR 42.	Baso Meminta Petunjuk Pada Dewata	88
GAMBAR 43.	Baso Mendapatkan Pammase Dewata.....	88

GAMBAR 44. Puwang Matowa Menguji Kemampuan Baso	89
GAMBAR 45. Baso memamerkan Kemampuannya	89
GAMBAR 46. 3 Bissu Memamerkan Gayanya.....	90
GAMBAR 47. 3 Bissu Memamerkan Gayanya.....	90
GAMBAR 48. 3 Bissu Memamerkan Gayanya.....	91
GAMBAR 49. Para Bissu Memulai Upacaranya	91
GAMBAR 50. Para Pemusik Turut Memberi Restu	92
GAMBAR 51. Baso diangkat oleh Puwang Matowa	93
GAMBAR 52. Para bissu Menari dengan Properti Kipas	94
GAMBAR 53. Bapak Baso Datang dengan Kesakitan.....	94
GAMBAR 54. Para Bissu Berkonsentrasi akan Melakukan Upacara.....	95
GAMBAR 55. Para Bissu Mencabut Keris	95
GAMBAR 56. Para Bissu In trance.....	96
GAMBAR 57. Bapak Baso Mulai Sembuh	96
GAMBAR 58. Bapak Baso dan Baso Saling berpelukan.....	97
GAMBAR 59. Adegan Akhir Dalam Karya Pammsena Bissu'e	97



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.	Foto hasil pementasan.....	104
LAMPIRAN 2.	Pola Lantai	105
LAMPIRAN 3.	Sinopsis.....	114
LAMPIRAN 4.	Dialog dalam adegan.....	115
LAMPIRAN 5.	Titik jatuh warna cahaya.....	118
LAMPIRAN 6.	Dimmer List	119
LAMPIRAN 7.	Lighting plot.....	120
LAMPIRAN 8.	Notasi musik rekaman.....	121
LAMPIRAN 9.	Notasi musik tradisi	122
LAMPIRAN 10.	Pamflet	126
LAMPIRAN 11.	Booklet.....	127
LAMPIRAN 12.	Tiket.....	128



BAB I PENDAHULUAN

Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi yang cukup potensial dalam bidang kebudayaan. Salah satu bukti yang bisa kita lihat adalah upacara-upacara tradisional yang masih diselenggarakan sampai sekarang, walaupun sudah mengalami banyak perubahan karena kemajuan zaman, faktor eksternal, internal dan lain sebagainya. Upacara tradisional sebagai pranata sosial yang penuh dengan simbol-simbol ritual berperan sebagai alat komunikasi antara dunia nyata dan dunia gaib. Selain itu upacara tradisi juga mengandung simbol-simbol yang di dalamnya terdapat muatan-muatan yang menjadi dasar dari upacara tradisional yaitu: kepercayaan tentang adanya makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, takut akan krisis dalam hidupnya, yakin akan adanya banyak gejala yang tidak dapat dikuasai dan diterangkan oleh akalnya, percaya akan adanya kekuatan magis dalam alam, terikat oleh emosi solidaritas dalam masyarakat dan percaya akan adanya dewa tertinggi.¹

Salah satu bentuk upacara tradisional yang ada di Sulawesi Selatan adalah upacara tradisional *mappalili* yang merupakan sebuah bentuk budaya komunitas masyarakat Bugis. Upacara tradisional *mappalili* merupakan salah satu adat masyarakat yang diadakan setiap tahun apabila mereka akan turun ke sawah. Mereka merasa perlu untuk melaksanakan upacara karena hanya dengan upacara maka media stabilisator dengan makhluk-makhluk gaib/halus bagi mereka dapat

¹ Koentjaraningrat 1976, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta; Dian Rakyat) p. 87

terlaksana.² Pemujaan nenek moyang itu sesungguhnya sebahagian dari kepercayaan pada arwah nenek moyang yang dalam pengetahuan disebut animisme.³ Upacara tradisional yang bersifat animisme pada masyarakat Bugis sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bertahan agak lama atau tidak mudah diganti karena dilatarbelakangi oleh nilai kepercayaan yang mengandung nilai religius yang mampu memberikan kepuasan batin kepada para penganutnya.

Masyarakat Bugis percaya bahwa ada sesuatu yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dan pikiran mereka, hal ini hanya dapat dipecahkan oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekelilingnya. Kekuatan gaib itu tidak dapat dihubungi oleh sembarang orang melainkan hanya orang tertentu yang dianggap suci. Mereka yang dianggap suci adalah para *bissu*, karena mereka mempunyai keistimewaan yaitu mampu berkomunikasi dan berhubungan langsung dengan dewa-dewa dan makhluk halus yang ada disekelilingnya. Halilintar Lathief, antropolog dan dosen pada Universitas Negeri Makassar (UNM), menggambarkan *bissu* sebagai figur feminin dengan wajah licin seperti seorang kasim. Mereka adalah lelaki dengan kondisi jasmaniah yang abnormal, senang berpenampilan feminin dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga merupakan kebiasaan para wandu, yakni laki-laki dengan keadaan serupa tapi belum menjadi *bissu*. Berbagai istilah digunakan untuk menyebut wandu antara lain: bencong, banci, wadam (akronim dari kata wanita adam), waria (akronim dari kata wanita pria). Orang Bugis

²Abdul Kadir Manyambeang. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Kepercayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang, 1984) p 6

³Prijohatmo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Kebudayaan Hindu Budha di Indonesia* (Jakarta Groningen, 1987) p. 24

menyebutnya *calabai*, dari asal kata '*sala bai* atau '*sala baine*' yang artinya bukan perempuan.

Waria menurut Pakar Kesehatan Masyarakat dan pemerhati waria Dr. Mamoto Gultom, adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah transgender: perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki⁴.

Menurut Guru besar psikologi UGM Prof Dr Koentjoro, bahwa waria bisa diakibatkan bila peran Ibu dalam mengasuh anaknya lebih besar dan memperlakukan anak laki-laki layaknya perempuan. Mungkin dalam kehidupan keluarga mayoritas perempuan sehingga jiwa yang terbentuk adalah jiwa perempuan⁵. Tapi ternyata ada juga ahli yang berpendapat bahwa waria yang berperilaku homoseksual itu terjadi karena pengaruh lingkungan. Artinya, orang bisa jadi homoseksual karena ia belajar atau terpengaruh oleh lingkungannya. Misalnya ia pernah mendapat perlakuan pemerkosaan dari sesama jenis, atau ia dibiasakan untuk menyayangi sesama jenis lebih besar, dan lain sebagainya. Mereka ini adalah orang-orang yang secara sadar telah memilih orientasi seksual dengan sesama jenisnya.

Waria memiliki persamaan dengan homoseksual dalam segi orientasi seksual. Orientasi seksual biasanya digunakan untuk menjelaskan kecenderungan seseorang untuk tertarik secara seksual kepada jenis kelamin tertentu: apakah dengan orang yang memiliki jenis kelamin sama ataukah dengan yang berjenis

⁴Jawa Pos.com. 08/06/2005

⁵ <http://www.dudung.net/indeks.php?Naon=depan&action=detail&id=7628&cat=4>

kelamin beda. Pria yang homoseksual disebut gay. Dan wanita yang homoseksual disebut dengan lesbian disingkat dengan lesbi.

Orientasi seksual waria sama dengan gay, yakni laki-laki yang tertarik pada sesama jenis. Hanya saja ada beberapa hal yang membuat keduanya berbeda satu sama lain, yaitu: Penampilan gay secara fisik sama seperti pria, secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai pria. Waria secara fisik ingin berpenampilan seperti wanita, dan secara psikologis dia mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita. Para waria secara biologis adalah pria dengan organ reproduksi pria. Memang ada beberapa waria yang kemudian berganti kelamin lewat operasi. Tetapi organ reproduksi yang "baru" itu tidak bisa berfungsi seperti organ reproduksi wanita. Misalnya dia tidak bisa haid dan tidak bisa hamil karena dia tidak punya sel telur dan rahim⁶.

Pada dasarnya semua *bissu* adalah waria (*calabai*), tetapi *calabai* belum tentu *bissu*. Dahulu perbedaan antara *bissu* dan *calabai* ditandai dengan tidak bolehnya *bissu* berpacaran atau kawin. Para *bissu* diliputi oleh berbagai tabu, diantaranya tidak boleh menggunakan pakaian-pakaian yang tidak senonoh, tidak boleh bersifat menggoda dan genit, serta harus bebas dari skandal seksual. Peraturan-peraturan tersebut harus dijaga karena bila mereka tidak mematuhi, maka tebusannya adalah hukuman mati yaitu : *nilabuang* atau ditenggelamkan ke dasar laut.

Berdasarkan cara cara berpakaian dan tata upacaranya, H. Darmawan MR, berpendapat bahwa ada persamaan yang jelas antara *bissu* Bugis dan Biksu

⁶ [http://www.DokterTomi.com/2006/06/23/Apa Bedanya Homoseksual dan Waria?](http://www.DokterTomi.com/2006/06/23/Apa_Bedanya_Homoseksual_dan_Waria?).

agama Budha. namun Adriani, sarjana bahasa, dalam majalah T,B,G. 5 tahun 1909 menjelaskan bahwa kata *bissu* yang banyak digunakan dalam bahasa-bahasa nusantara, bukanlah berasal dari kata biksu⁷.

Orang Bugis di pedesaan lebih yakin bahwa kata *bissu* berasal dari kata bugis “*mabessi*” yang berarti bersih. Andi Angkong Petta Rala seorang tokoh masyarakat Bone (penyimpan pusaka), menyatakan bahwa para *bissu* disebut “*mabessi*” karena mereka suci, tidak kotor, tidak mempunyai payudara dan tidak haid⁸. Dalam naskah kuno (*lontarak*) Bugis, Sureq Galigo, disebutkan bahwa *bissu* pertama yang ada di bumi bernama Lae Lae. Sureq Galigo mengisahkan, Lae Lae diturunkan dari langit (*manurung*) ke Luwu bersama dengan raja Luwu, Batara Guru, putra sulung Maharaja Agung dari khayangan.

Menurut mitos dalam Sureq Galigo itu, Batara Guru turun dan keluar dari sebatang bambu. Keterasingan Batara Guru yang berasal dari *boting langi'* (dunia atas) terobati dengan pertemuannya dengan We' Nyelli' Timo dari *bori' liung* (dunia bawah). Keduanya bertemu dan hidup secara turun-temurun di *ale' kawa* (dunia tengah). Dari sinilah diyakini tradisi *bissu* berawal dan menyebar ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Selain di Luwu dan Segeri, beberapa *bissu* masih dapat dijumpai di Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Sidenreng Rappang, Parepare, dan Makassar.

Sebagai *to manurung*, *bissu* dihargai oleh masyarakat Bugis karena memiliki banyak kelebihan dan pengetahuan, serta menguasai seluk-beluk adat-istiadat, silsilah keluarga. Masyarakat, terutama kalangan kerajaan, meminta

⁷ Halilintar latif, *Bissu Pergulatan dan Peranannya di Masyaraat Bugis* (Desantara, Makassar, 2004) p 1

⁸ *ibid* p 2

berbagai petunjuk, pertolongan, ataupun berobat dan berguru kepada kaum *bissu*. Saat berkomunikasi dengan para dewata atau di antara mereka, *bissu* menggunakan bahasa sendiri yang disebut *basa torilangi* atau bahasa orang langit.

Para *bissu* meyakini bahasa tersebut diturunkan dari langit melalui dewata. Bahasanya memiliki kesamaan dengan bahasa yang digunakan dalam syair-syair klasik Bugis, La Galigo, yang mengetengahkan kehidupan Batara Guru beserta keturunannya di muka bumi ini.

Bahasa suci itu memungkinkan para *bissu* hingga kini masih dapat berhubungan dengan Batara Guru beserta para dewa dan roh-roh leluhurnya. Para *bissu* dapat dimanfaatkan sebagai suatu penghubung antara masyarakat dengan para dewata, khususnya pada upacara upacara persembahan dewa-dewa nenek moyang yang diadakan dengan sangat meriah oleh masyarakat. Melalui bantuan *bissu* yang memakai bahasa langit dan berbagai persyaratan ritual lainnya, manusia dapat menghubungi khayangan dan dunia bawah bumi dan dunia arwah. Oleh karena itu, para *bissu* menganggap harkat mereka lebih tinggi dan lebih suci dari waria (*calabai*) biasa. *Calabai* biasa kadang menjadi bahan ejekan pemuda, sedang para waria disegani karena kesaktian dan fungsinya dalam setiap upacara adat.

Kaum waria di Sulawesi Selatan memiliki klasifikasi sendiri tentang *calabai*. Ada tiga tingkatan *calabai* yang mereka akui, yaitu: (1) *calabai tungkena lino*; (2) *paccalabai*; dan (3) *calabai kedo-kedonami*. Tingkatan yang pertama berhak menyandang dan menamakan dirinya *bissu*. Namun tidak menutup kemungkinan jenis *calabai* lain dapat menjadi *bissu* bila diantara mereka ada yang tiba-tiba mendapat berkah dari dewata untuk menjadi *bissu*. Kedua, adalah

paccalabai yang di kalangan remaja Segeri, Pangkep, dikenal dengan istilah "maju kena mundur kena" yang berarti bisa berhubungan dengan pria dan wanita. Dalam masyarakat umum, kondisi seperti ini disebut dengan bisexual. Tingkatan yang ketiga adalah *calabai kedo-kedomi*, atau *calabai* yang hanya meniru gayanya saja. Menurut para *bissu*, *calabai* yang seperti ini sangat berbahaya karena sebenarnya mereka adalah pria tulen. Mereka bergaya seperti wanita (*calabai*) sehingga mudah memperdayai wanita.⁹

Berdasarkan struktur pembagian kerja, secara umum para *bissu* diberi pangkat sesuai dengan hirarkinya, yaitu: (1) *Puwang matowa*. (2) *Puwang lolo*: dan (3) *Ana'Lissu*.

1. *Puwang matowa* (tuan ketua) ialah pemimpin atau ketua *bissu* yang diumumkan dan dilantik oleh raja. Sebelum dilantik, dia harus menjabat sebagai *Puwang lolo*. *Puwang matowa* ini lah yang bertugas menjaga *arajang* (benda benda pusaka kerajaan) yang ada di kerajaan. Seorang *puwang matowa* harus lebih unggul dalam segala hal dari *bissu* lainnya. Dia harus bertanggung jawab siang dan malam meladeni kerajaan dan rakyat.
2. *Puwang lolo* (tuan muda), adalah wakil dari *puwang Matowa*. Dia adalah *bissu* terbaik yang dipilih oleh masyarakat bersama para *bissu*, dan disetujui oleh raja. Dialah calon pengganti *puwang matowa*. *Puang lolo* merupakan orang kepercayaan dari *puwang matowa*, karena itu

⁹ *ibid.* p 39-41

mantera-mantera yang dimiliki *puwang matowa* selalu diartikan kepada *puwang lolo*.

3. *Ana' bissu*, adalah *bissu* biasa yang menjadi pengikut atau sebagai pembantu *puwang matowa* dan *puwang lolo*. *Ana' bissu* sering pula disebut "*ana'guru bissu*" karena merupakan murid-murid yang belajar pada anreguru yaitu *puwang matowa* dan *puwang lolo*.

Selain *bissu* yang tersebut di atas, komunitas *bissu* juga mengenal pula istilah *bissu patudang* (*bissu* dari keturunan bangsawan) dan *bissu makkunrai* (*bissu* perempuan). Mereka adalah *bissu* yang tidak menari dalam setiap upacara *bissu*, tetapi dia sangat menguasai tata aturan adat dan pelaksanaan berbagai jenis ritual, sehingga mereka harus ada dalam setiap upacara adat *bissu*.

Para *bissu* tersebut sama-sama mempunyai peran penting dalam upacara-upacara adat di Sulawesi Selatan. *Bissu* menanggapi dunia gaib dengan upacara yang biasanya erat pertaliannya dengan kegiatan hajat hidup sehari-hari, misalnya hajatan hidup yang berhubungan dengan bertani padi, yaitu *maddoja bine*, *mappalili*, *marillau bosi*, *manre sipulung*, *mattopang arajang* dan lain sebagainya. Dalam tradisi Bugis kuno, setiap penyelenggaraan upacara dipimpin oleh *bissu* yang paling tua atau yang paling tinggi ilmu *kebissuannya* (*puwang matowa*). Mereka Mencoba berkomunikasi dengan dewata atau arwah leluhurnya. Komunikasi dengan arwah leluhur untuk mendapatkan restu terus-menerus dilakukan sepanjang upacara pada saat-saat tertentu, yakni pada tengah hari (*mattangasso*), petang (*mallabukesso*), tengah malam (*mattengngabenni*), dan dini hari (*maddenniari*).

Rangkaian prosesi upacara *bissu* seperti contoh prosesi upacara *mappalili* (upacara memulai membajak sawah) diawali dengan *mattemu arajang* (membangunkan pusaka yang dikeramatkan). *Puang matowa* sebagai pemimpin upacara di depan *arajang* mengucapkan mantra dalam gemuruh tabuhan perkusi (*gandrang*) mengiringi tarian yang disebut “Sere Aluasu” oleh para *bissu*. Mereka membawa *arajang* (pusaka kerajaan berbentuk seperti alat pembajak sawah tradisional), dari *saoraja* (rumah adat *bissu*), berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan dibajak,

Menjelang tengah hari dilanjutkan dengan tahapan *matangasso*. *Puwang Matowa*, para *bissu* dan masyarakat pendukung lainnya duduk di sekeliling *arajang*. *Puwang matowa* membacakan mantra berkomunikasi dengan dewata, memohon keberhasilan panen.

Sementara itu kaum perempuan mempersiapkan berbagai penganan untuk mengisi *walasoji*. *Walasoji* yaitu semacam usungan terbuat dari bilah bambu. Isi paling penting dari *walasoji* adalah nasi ketan empat warna, merah, kuning, hitam, dan putih, yang menggambarkan empat unsur alam: api, udara, tanah, dan air. Kemudian ada ayam, buah-buahan, dan kue-kue tradisional Bugis. Sesaji ini menjadi persembahan kepada para leluhur sebagai ungkapan syukur.

Menjelang petang, dilanjutkan dengan tahapan *mallabukesso*. Lilin-lilin terbuat dari kemiri yang ditumbuk halus, (*pesse pelleng*), mulai dinyalakan. *Walasoji* diusung ke tengah sawah yang menghampar di belakang jajaran rumah penduduk. Penduduk sekitar mulai berdatangan, *puwang matowa* melepas sesajian

itu ke sawah Diiringi mantra-mantra. Sisanya ditaruh di wadah yang dilapisi daun pisang, digantung pada pohon-pohon yang dianggap keramat.

Setelah makan malam bersama, prosesi dilanjutkan dengan *massanro* yang dilaksanakan di *saoraja*. Terlebih dahulu para *bissu* berganti pakaian di dalam kelambu yang digantung di tengah ruangan. Para *bissu* kemudian muncul dengan busana yang sangat feminin dengan warna-warna yang kontras. Alis menjadi lebih hitam, bibir bergincu, dan wajah berlapis bedak.

Prosesi *massanro* berlangsung hingga sekitar pukul 21.00, setelah itu dilanjutkan dengan tahapan *matengngabenni*. Para *bissu* kembali menghadap ke *arajang* yang ditempatkan pada sebuah bilik di ruang belakang dekat dapur. Setelah beristirahat sejenak dan memberi kesempatan kepada dua penabuh gendang untuk mempersiapkan diri, kemudian para *bissu* menari dengan iringan gendang. Makin lama ritme tarian makin cepat, kemudian para *bissu* menyelipkan kipas dan tiba-tiba mencabut kerisnya. Mereka berputar-putar, mengentak-hentakkan kakinya di lantai papan, lalu menusukkan keris ke telapak tangan, pelipis, dan leher masing-masing. Atraksi yang dinanti-nantikan pada setiap upacara *bissu* ini disebut *ma'giri* (menusuk).

Dalam tahapan ini setiap orang dipersilahkan satu per satu masuk ke bilik tempat upacara dilaksanakan. Mereka masing-masing masuk dengan keyakinan sedang berhadapan dengan leluhur yang dapat mengabulkan segala hasratnya. Tahapan ini berlangsung hingga setiap warga berangsur pulang setelah lewat tengah malam.

Tahapan selanjutnya adalah *maddenihari*. *Arajang* dibawa kembali ke *saoraja* oleh para *bissu* dan pendukungnya diiringi musik gendang *bali sumangek*. Setelah *arajang* diletakkan sesuai dengan tempat semula, maka berakhir pulalah prosesi upacara *bissu* tersebut. Para *bissu* kembali menjalani kehidupan mereka dengan semangat baru.

Demikianlah prosesi upacara *bissu* di jaman sekarang. Dahulunya upacara mereka khususnya upacara *mappalili* berlangsung selama 40 hari 40 malam. Sejak tahun 1966, pelaksanaan upacara mereka disederhanakan menjadi 7 hari tujuh malam, sekarang hanya satu hari satu malam saja.

Sebelum ajaran Islam masuk ke Sulawesi Selatan, fungsi upacara *bissu* mendapat kedudukan penting dalam masyarakat. Pada masa lampau, pelaksanaan upacara ritual *mappalili* yang dipelopori oleh kaum bangsawan dan hartawan Bugis, dilaksanakan sangat meriah dan hikmat. Upacara ini dilaksanakan sekali setahun sebagai tanda dimulainya mengerjakan sawah untuk bertanam padi.

Akan tetapi setelah ajaran Islam dianut oleh orang Bugis, berbagai peristiwa telah dialami oleh komunitas ini. Gerombolan Kahar Muzakkar, salah satu penganut Islam *fundamentalis*, menganggap kegiatan para *bissu* tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan *feodalisme*¹⁰. Karena itu, kegiatan, alat-alat upacara, serta para pelakunya diberantas. Ratusan perlengkapan upacara dibakar atau ditenggelamkan ke laut. Banyak *sanro* (dukun) dan *bissu* dibunuh atau dipaksa menjadi pria yang harus bekerja keras. Gerakan pemurnian ajaran Islam tersebut disebut dengan “*Operasi Toba*” (Operasi Taubat).

¹⁰ Ibid. p.3

Para *bissu* bersembunyi dari ancaman maut yang memburunya. Masyarakat tidak lagi peduli akan nasib mereka, karena sebagian dari mereka memang mendukung gerakan “*Operasi Toba*” tersebut. Sebagian masyarakat yang bersimpati pada *bissu* hanya diam tanpa bisa berbuat apa-apa.

Namun ketika masyarakat menuai padinya, ternyata hasilnya kurang memuaskan, sehingga beberapa masyarakat berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena tidak melakukan upacara *mappalili*. Dengan kesadaran itulah, beberapa diantara mereka menyembunyikan *bissu* yang tersisa agar tidak dibunuh dan upacara *mappalili* bisa dilaksanakan lagi. *Bissu-bissu* yang selamat itulah yang masih ada hingga sekarang, dan masih tetap menjalankan upacara-upacara adat meski dengan sederhana.

A. Latar Belakang Dan Orientasi Garapan

Menjadi *bissu* sering kali bukanlah suatu pilihan, tetapi merupakan panggilan makhluk gaib yang kelak akan menjadi “mempelai gaib” sang *bissu*. Para *bissu*, meski dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pasangan, kelak tetap akan memiliki dua pasangan gaib, satu perempuan dan satu laki-laki. Panggilan gaib untuk menjadi *bissu* sering ditandai dengan suatu gejala psikosomatis seperti tiba-tiba menjadi *bissu* ataupun tiba-tiba tidak sadarkan diri sehingga memerlukan penyembuhan ritual.¹¹ Setelah mereka merasa telah mendapat “panggilan halus” maka hal ini dilaporkan pada *puwang matowa*. Setelah diketahui, maka mereka pun diberikan bimbingan untuk mengikuti pembaitan.

¹¹ Christian Pelras. *Mamusia Bugis* (Jakarta, Forum Jakarta-Paris Ecole Francise D’Extreme-Orient. 2006) p 97

Seorang penduduk tidak bisa tiba-tiba mencapai derajat *bissu* tanpa suatu upacara. Dia harus melalui berbagai proses secara bertahap, melalui sebuah ritual yang memakan waktu dan tenaga yang disebut dengan ritual *Irebba*. pada saat ritual *irebba*, setelah kandidat *bissu* mengalami kesurupan (*in trance*), barulah dia resmi menjadi *bissu*. *Calabai-calabai* yang berniat menjadi *bissu* disumpah agar mau menaatinya segala adat istiadat dan semua peraturan yang telah ditetapkan di masa lampau yang disebut *pangaderreng*. Setelah itu mereka tidak boleh lagi pergi keluyuran atau '*majeng*' di sembarang tempat seperti yang dilakukan oleh *calabai* pada umumnya.

Para kandidat *bissu* tersebut kemudian magang di rumah *Arajang* untuk mendapatkan pelajaran tata cara *ma'bissu*. Lama magang tergantung dari bakat dan restu dewata kepada sang kandidat *bissu*. Ada *calabai* yang magang sekitar tiga sampai empat tahun baru dilantik menjadi *bissu* oleh *Puwang matowa*. Namun ada pula *calabai* yang sepanjang hidupnya ikut magang di rumah *arajang*, tetapi tidak pernah dilantik menjadi *bissu* karena dianggap belum pantas menjadi *bissu*. Salah satu contoh yaitu seorang *calabai* bernama Jamilah, seorang *bissu* asal desa Bontomatene Sulawesi Selatan. Jamilah bekerja sebagai juru rias di sebuah salon kecantikan di desanya, tidak jauh dari rumah *arajang* Segeri mandalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. Dia telah lama berhasrat menjadi seorang *bissu* tetapi belum mempunyai keberanian untuk menusukkan keris ke badan (*Ma'giri*). Selain itu, dia masih ingin "*majeng*" dan berhura-hura menikmati dunia yang indah ini. Lain halnya dengan Julaha salah satu *calabai* yang menjadi *bissu* dengan proses magang yang relatif sangat singkat. Suatu

waktu *Bissu Saidi*, sebagai *Puwang matowa* mengatakan bahwa *Julaeha* adalah *bissu* yang diberkati oleh Tuhan. *Julaeha* cerdas dan cepat menangkap pelajaran yang diberikan kepadanya. *Bissu Saidi* juga menuturkan kalau *Julaeha* juga diproyeksikan sebagai penggantinya . Ini karena, pimpinan *bissu* ini melihat perangai dan watak *Julaeha* yang bisa dibanggakan. Sebab untuk menjadi *bissu* selain sarat perangai yang baik, juga harus siap jadi *bissu* sampai mati “*sorokauki narekko disalaibi abbisungetta*” (sekali jadi *bissu*, maka alamat petaka jika meninggalkan *kebissuan* kita)¹²

Meskipun demikian bukanlah hal yang mudah bagi *Julaeha* untuk menjadi seorang *bissu*. Penuh perjuangan untuk menjadi seorang *bissu*. *Julaeha* yang sejak kecil telah bersifat seperti waria, dan lebih senang bermain dengan anak perempuan, sangat ditentang oleh keluarga terutama ayahnya. Tapi dasar bawaan sejak lahir, atau pengaruh lingkungan waria, diumurnya yang ke enam belas tahun, dia telah berbedak, memakai lipstik bahkan sudah berani menggunakan rok mini.

Melihat tingkah laku anaknya yang semakin menjadi-jadi tersebut, ayah *Julaeha* semakin marah, bahkan suatu saat dia ingin membunuhnya. *Julaeha* pun pergi dari rumah dan akhirnya berkenalan dengan dunia *bissu*. *Julaeha* akhirnya bergabung dengan komunitas itu, karena temannya sering ke *saoraja*, tempat komunitas *bissu* sering berkumpul. Walaupun demikian memilih menjadi penerus *bissu* tidaklah mudah sebab pemilihannya bukan karena regenerasi, tapi ditunjuk dan melalui *pammase* alias berkah.

¹² Thamzil Tharir, “Ketika Jumaing menjadi Juleha” (arikel surat kabar harian fajar, makassar, 1999)

Selain itu beberapa faktor yang mendorongnya untuk menjadi seorang *bissu*, adalah status sosial dan tunjangan biaya hidup. Dengan menjadi *bissu*, derajatnya bisa lebih tinggi dari *calabai* biasa, bahkan menjadi petugas upacara di istana. Segala kebutuhan hidupnya mendapat tunjangan dari raja dan sedekah masyarakat yang meminta bantuan jasa mereka.¹³

Walaupun tidak memerintah secara nyata dalam kerajaan, *bissu* menganggap kedudukan mereka lebih tinggi dari raja, karena merekalah yang memegang *kutika*, (kitab ramalan untuk menentukan hari baik). Selain itu *bissu* bertugas menghubungkan dunia nyata dan dunia para dewa yang tidak tampak. Mereka adalah penasehat raja dan dewan adat. Petuah dan petunjuk-petunjuk mereka selalu diikuti oleh para penguasa untuk menjalani kebijaksanaannya.¹⁴

Para *bissu* yang berperan sebagai penasehat, pengabdi, dan penjaga *arajang* yang merupakan benda pusaka keramat. Tugas ini diyakini sebagai kehendak penguasa gaib. Pusaka yang berupa tombak suci, keris, dan benda-benda lainnya, umumnya melebihi dari sekedar lambang. Roh-roh nenek moyang diharapkan bersarang dalam jiwa para penjaga pusaka atau turun pada benda-benda pusaka tersebut pada saat mereka memerlukannya. Pusaka tersebut dipercaya mampu mengobati atau menyembuhkan penyakit penyakit yang diderita oleh masyarakat melalui upacara yang dilakukan oleh para *bissu*.

Kematian terbesar orang Bugis dimasa lampau disebabkan penyakit penyakit menular (*nanre sai*'), kolera, (*peddi'babua*), eltor (*cika*) dan cacar (*sagala*) yang penyebabnya ada kaitanya dengan kemarahan dewata. Cara-cara

¹³ Halilintar Latif, 2004, *op cit.*,p 43

¹⁴ *ibid*

pengobatan dan penanggulangan penyakit biasanya dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *sanro*.

Di samping itu, masih ada penyakit yang disebabkan oleh *naleppo tau tenritae* atau terbentur roh-roh jahat tanpa diketahui. Hal ini dapat terjadi jika seseorang berada di daerah-daerah keramat, angker, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti misalnya pada saat senja hari yang menurut kepercayaan orang Bugis adalah saatnya *tau tenritae* keluar dari alamnya. Apalagi bila seseorang tersebut mengalami tekanan batin atau dalam keadaan pikirannya sedang kosong. Menurut kepercayaan orang Bugis, *tau tenritae* atau makhuk halus terbagi dalam beberapa golongan diantaranya terdapat golongan roh-roh jahat. Pengobatan seperti ini bisa dilakukan oleh *bissu*.

Kedudukan *bissu* tersebut membuat dia dihormati dan diterima di lingkungan masyarakat, dan akhirnya keluarganya pun turut mendukung Julaeha menjadi *bissu*, apalagi ketika ayah Julaeha sakit yang diyakini disebabkan oleh *tau tenritae*, karena tekanan batinnya dan kerinduannya pada Julaeha, ketika Julaeha telah meninggalkan rumah. Orang yang mampu menyembuhkan penyakit itu adalah para *bissu* dengan ritual penyembuhannya. Diantara *bissu* itu ada Julaeha yang turut mendukung upacara penyembuhan ayahnya.

Karya tari yang berjudul *Pammasena Bissu'e* ini merupakan suatu ungkapan dari penata tari untuk menanggapi cerita tentang perjuangan Julaeha yang tadinya seorang *calabai* biasa yang dianggap rendah derajatnya dimata masyarakat dan keluarganya menjadi seorang *bissu* yang dihargai dan dihormati. Proses perjalanan hidupnya yang penuh pertentangan antara lahir dan batin, antara

keinginannya dan keinginan orang tuanya adalah hal yang menarik dalam penggarapan karya ini.

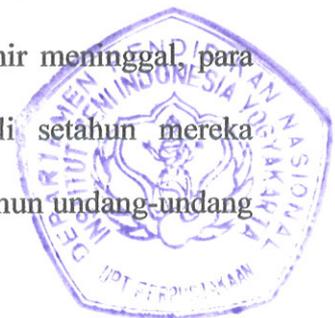
Karya ini menonjolkan tokoh *Bissu* Julaeha. Lebih lanjut kisah hidup Julaeha ini menjadi sumber acuan dalam penggarapan karya ini, meski dalam karya ini kisah tersebut mengalami banyak pengembangan sesuai dengan konsep penata tari. Nama Julaeha dalam karya ini diganti menjadi Baso. Baso adalah sebutan nama anak laki laki bagi suku Bugis, nama tersebut dianggap bisa mewakili sebutan lelaki dari suku etnik Bugis, kemudian ketika Baso sudah menjadi *bissu*, nama Baso berubah menjadi Besse. Sama halnya dengan Baso, nama Besse adalah sebutan nama anak perempuan bagi suku Bugis.

Elemen-elemen sebagai kesatuan wujud tari ditetapkan berdasarkan sumber yaitu tokoh Julaeha. Gerak, kostum, iringan terinspirasi dari nuansa tari etnik Sulawesi Selatan, khususnya suku Bugis Makassar, karena komunitas *bissu* ini terdapat di Sulawesi Selatan. Hal tersebut menjadi pilihan penata untuk memberikan dan mempertahankan nuansa tradisi dalam karya ini.

B. Tujuan dan Sasaran Garapan

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia secara sadar pada dasarnya memiliki tujuan. Tujuan yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri ataupun ditujukan untuk orang-orang sekitarnya.

Ketika pemimpin *bissu*, *Puwang Matowa* yang terakhir meninggal, para *bissu* terpencar-pencar seperti kehilangan induknya. Sekali setahun mereka berkumpul kembali untuk melaksanakan upacara upacara. Namun undang-undang



negara memaksa mereka untuk menyerahkan tanah sawah adat yang menjadi sumber biaya hidup dan upacara mereka kepada negara. Belum lagi program pariwisata yang mendesak mereka untuk merubah kesakralan upacara yang mereka lakukan menjadi komoditas tontonan untuk dijual. Komunitas *bissu* yang makin berkurang ini berada dalam ambang antara ada dan tiada. Dikatakan ada karena sesekali komunitasnya masih menghendaki dan memandang perlu untuk mengedepannya, terutama yang bertalian dengan upacara. Dikatakan tiada karena masyarakat yang semula menopang keberadaannya kemudian meninggalkannya karena berbagai sebab kedudukan, fungsi dan kualitas *bissu* semakin menyusut dari hari ke hari.

Sementara itu minat generasi baru yang mau berpartisipasi dalam melestarikan budaya *bissu* tidak lagi ada.

Karya tari berjudul *Pammasena Bissu'e* secara umum mencoba mengingatkan kembali pada masyarakat bahwa komunitas *bissu* adalah tradisi dalam lingkungan masyarakat yang perlu dilestarikan. Ritual upacara *bissu* yang sakral tidak seharusnya dirubah hanya untuk kepentingan pariwisata. Tetapi karya tari inilah yang pantas dipentaskan untuk menjadi komoditas tontonan. Sehingga memacu minat generasi muda untuk mencintai budaya sendiri dan mungkin membuat karya tari bertemakan tentang kehidupan *bissu* yang lebih kreatif tetapi tetap bisa diterima oleh komunitas *bissu* dan masyarakat tanpa ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Karya ini diharapkan secara konkret dapat dipakai sebagai sumber *referensi* pengambilan kebijakan kelangsungan komunitas *bissu* dan komunitas minoritas lain yang senasib dengannya.

Secara khusus, karya tari *Pammasena Bissu'e* yang bertemakan tentang perjuangan seorang waria dalam mencari identitas dirinya bertujuan untuk mengekspresikan penampilan baru seorang waria yang selama ini terkadang kehadirannya dianggap hina. Waria juga manusia yang mempunyai kekurangan dan kelebihan. Seorang waria juga mampu menjadi seorang pemimpin dan mempunyai kekuatan yang luar biasa. Hal ini tercermin dalam diri *bissu*, meskipun waria tapi mereka bukanlah sembarang waria, karena mereka memiliki kelebihan yang membuatnya istimewa dimata masyarakat.

Tujuan penciptaan ini pada dasarnya merupakan titik tolak dari tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan, adapun manfaat yang dapat diambil dalam penciptaan karya tari ini adalah karya ini dapat membuka mata hati masyarakat dan memberikan opini baru tentang waria, sehingga masyarakat tidak melecehkan waria, menghargai dan menerima kehadiran waria sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang punya hak untuk hidup dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

C. Tinjauan dan Sumber Acuan

Karya seni tidak dapat dinilai secara mutlak dengan ilmu pasti, namun setiap individu dapat menilai dan bebas memiliki intrepetasi berbeda-beda tentang karya yang hadir secara tekstual diatas pentas. Namun demikian proses penciptaan karya tari dapat menggunakan metode-metode penciptaan yang telah ada. Metode penciptaan dapat berupa buku-buku panduan, ataupun pengalaman-pengalaman dalam menciptakan karya sebelumnya. Buku-buku panduan yang dipergunakan untuk mewujudkan karya tari antara lain:

Artikel surat kabar harian Fajar, Makassar, 1999 yang berjudul “Ketika Jumaing menjadi Julaeha”. Artikel ini menceritakan tentang perjuangan Jumaing menjadi *bissu* yang kemudian berganti nama menjadi Julaeha. Lebih lanjut kisah hidup Julaeha ini menjadi sumber inspirasi dalam penggarapan karya ini, meski dalam karya ini kisah tersebut mengalami banyak pengembangan sesuai dengan konsep panata tari.

Halilintar latif, *Bissu Pergulatan dan Peranannya di Masyarkat Bugis*. Desantara Utama, 2004. Buku ini memberi gambaran siapa dan mengapa mereka, hirarki lembaga *bissu*, proses menjadi *bissu*, serta nasibnya kini. Secara kongkret sebagai salah satu referensi bagi pengambilan kebijakan terhadap kelangsungan komunitas *bissu* dan komunitas mioritas yang senasib dengan mereka. Profesi *bissu* dapat dibedakan dengan profesi *calabai* atau wanita adam. *Bissu* sebagai anggota masyarakat perlu mendapatkan penghargaan seperti anggota masyarakat yang lain. Dalam buku ini menjelaskan tentang proses awal menjadi seorang *bissu* yang harus mendapat wahyu terlebih dahulu dari dewata, yang kemudian memberikan inspirasi bagi penata untuk menghadirkan Salah satu dewata yang disembah oleh *bissu*, yang paling terkenal yaitu dewi sri (*Sangiang Serri*). *Sangiang Serri* memberikan wahyu kepada Baso sebagai isyarat bahwa dia mempunyai bakat untuk menjadi seorang *bissu*.

Halilintar Latif, *Tari-tarian Daerah Bugis*. C.V. Riantira. 1975.,Makassar. Buku ini berisi tentang tari-tarian di Sulawesi Selatan khususnya rumpun bugis, yang banyak memberikan informasi tentang bentuk tarian *bissu* seperti cara bergerak, permainan properti dan beberapa unsur yang menyangkut

pertunjukannya. Dalam buku ini dijelaskan tentang tari dalam upacara *bissu* yang di dalamnya terdapat tari *ma'giri* yaitu tarian menusukkan keris ke bagian tubuh seperti pelipis, sebagai simbol kekuatan. Tari ini digunakan dalam penggarapan karya tari berjudul *Pammasena Bissu'e*, sebagai simbolisasi kekuatan yang dimiliki oleh *bissu*, karena mereka bukanlah waria biasa.

Arung Pancana Toa, Naskah berjudul *I LAGA LIGO* jilid II, Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin, Makassar, 2000. Naskah yang berisi tentang sastra-sastra Bugis ini banyak memberikan informasi tentang kehidupan, latar belakang *bissu*, dan dalam buku ini terdapat lirik mantera yang biasa digunakan oleh para *bissu* pada saat melaksanakan upacara-upacara yang bersifat ritual. Seperti salah satu kalimat yang merupakan sumpah para *bissu* yang wajib diucapkan sebelum menjadi *bissu*, yakni *Tekku malelu, tekku maling, rampe ada temma lelu*, (berucap tidak sembarangan, bertingkah sesuai dengan ucapan). Sumpah ini yang kemudian digunakan oleh penata sebagai lirik dalam salah satu lagu yang dinyanyikan dalam karya ini.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, 1985. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan aspek komposisi dan mengupas tentang motif-motif gerak kelompok, atau karya tari yang terdiri dari beberapa orang penari. Dalam buku tersebut terdapat lima metode konstruksi, namun dalam karya ini menggunakan metode konstruksi yang pertama. Dalam metode tersebut terdapat rangsang idesional yaitu rangsang awal

yang terbentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita.¹⁵

Rangsang awal, dalam penciptaan karya tari ini termasuk dalam rangsang idesional karena karya ini menggelar cerita tentang kehidupan *Bissu* Julaeha. Selain itu dalam metode konstruksi pertama juga terdapat tipe tari dramatari yaitu Tipetari yang mempunyai alur cerita untuk diungkapkan. Di dalamnya terdapat ikatan emosi dan kejadian dalam hubungan dengan manusia, yang karakterisasi merupakan titik perhatian.¹⁶ Tipe tari karya ini adalah dramatari, karena karya ini terdiri dari empat adegan yang memiliki alur cerita dan terdapat penokohan-penokohan, seperti tokoh pemeran Baso, ayah, ibu, *Sangiang Serri* (dewi padi), *puwang matowa*, *bissu*, dan lain sebagainya.

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, yang diterjemahkan oleh Y Sumandiyo Hadi, Manthili Yogyakarta, 2003. Buku ini berisi tentang penjelasan sebuah proses kreatif dengan pengembangan kreativitas dan pengalaman kreatif. Dalam buku ini memberikan inspirasi tentang cara-cara yang akan ditempuh oleh koreografer dalam mengembangkan ide-idenya dalam sebuah tarian, misalnya eksplorasi yang termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Pada awal proses kreatif penata yakni eksplorasi, berfikir dan berimajinasi tentang tokoh baso yang akan ditampilkan demikian juga dengan tokoh-tokoh yang lain, dan bagaimana mengembangkan karakter asli sang tokoh menjadi karakter yang diungkapkan lewat gerak tari.

¹⁵Jacqueline Smith 1985, *Komposisi Tari : sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta, Ikalasti, p. 22

¹⁶ Ibid, p.27